

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Sekolah Minggu

1. Konsep Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah suatu perencanaan yang disusun secara teliti dan cermat, yang berisi aktivitas-aktivitas yang keseluruhannya diarahkan menuju sasaran (tujuan-tujuan) yang telah ditetapkan.¹² Namun, dalam bidang pendidikan, strategi mengacu pada pendekatan sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Selain perencanaan, strategi juga mencakup pemilihan metode, penentuan bahan, penggunaan media, dan penerapan pendekatan yang efektif dan efisien, serta memastikan proses pembelajaran dalam strategi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Strategi pembelajaran Sekolah Minggu merupakan pendekatan taktis yang digunakan guru untuk mencapai sasaran edukatif. Hal ini dicapai melalui penetapan materi pelajaran yang memikat, pemilihan metode yang efektif untuk mengembangkan proses belajar-mengajar, pemanfaatan media pendukung yang relevan, serta penerapan konsep

¹²KBBI VI Daring, "Strategi," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikdasmen*, diakses 29 September 2025, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/strategi>.

¹³Tjokrohandoko, Yulia, dan Rombe, "Strategi Pembelajaran Sekolah Minggu Yang Efektif Meningkatkan Antusias Anak Mengikuti Ibadah Online Di Gereja Baithani Kahal Semarang."

atau cara tertentu.¹⁴Dalam pelaksanaannya, strategi ini menuntut Guru Sekolah Minggu untuk memiliki kredibilitas dan kapasitas dalam mempersiapkan materi sebelum menyajikan Firman Tuhan. Persiapan ini harus mengoptimalkan komunikasi baik verbal maupun non-verbal sesuai dengan kebutuhan spesifik anak-anak Sekolah Minggu¹⁵Lebih lanjut, Guru Sekolah Minggu dituntut agar dapat bertindak secara efektif dan efisien dalam membimbing, mengarahkan, dan mendorong setiap anak Sekolah Minggu, dengan tujuan agar mereka mampu mengembangkan kehidupan rohani mereka ke arah Kristus.¹⁶

Jadi, strategi dalam konteks guru sekolah minggu adalah rencana sistematis dan cermat yang melibatkan pemilihan materi, metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan rohani anak. Strategi ini menuntut kesiapan dan kredibilitas guru dalam mempersiapkan dan menyampaikan Firman Tuhan secara efektif, sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar dan pertumbuhan rohani anak sekolah minggu yang berdampak bagi diri mereka dan lingkungan sekitarnya.

¹⁴Ibid.

¹⁵Wakas dan Sampel, "Strategi Komunikasi Guru Sekolah Minggu Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Firman Tuhan Anak Sekolah Minggu Gmim Yesus Memberkati."

¹⁶Angkow, Teintang, dan Sembiring, "Strategi Mengajar Guru Sekolah Minggu dalam Penataan Pertumbuhan Rohani Anak."

2. Guru Sekolah Minggu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seorang guru diartikan sebagai individu yang pekerjaannya utamanya adalah mengajar.¹⁷ Adanya peribahasa "guru kencing berdiri, murid kencing berlari" secara gamblang menggambarkan bahwa segala tindakan dan perilaku seorang guru akan selalu menjadi contoh yang akan ditiru oleh para peserta didiknya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa guru adalah sosok yang "digugu dan ditiru" artinya, seseorang yang sikap dan segala tindakannya layak dijadikan teladan bagi orang lain.¹⁸

Secara umum, guru Sekolah Minggu dapat dipahami sebagai individu yang memberikan pelayanan rohani kepada anak-anak melalui penyampaian firman Tuhan agar mereka semakin mengenal karya Kristus dalam kehidupannya. Menurut Budi Raharjo, guru Sekolah Minggu adalah seseorang yang dengan tulus memberi diri untuk melayani, membimbing, dan mengarahkan anak-anak Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya. Dien Nicholas P. Wolterstorff menambahkan bahwa guru Sekolah Minggu berperan sebagai jembatan yang

¹⁷KBBI VI Daring, "Guru," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikdasmen*, diakses 29 September 2025, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/guru>.

¹⁸Martina Suli, "Peran Guru Sekolah Minggu sebagai Motivator untuk Meningkatkan Kehadiran Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Loko' Klasis Rantebua" (*Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN) Toraja*, 2023), 5.

menuntun anak-anak agar lebih mengenal Yesus Kristus secara pribadi.¹⁹

Dalam tata kerja SMGT, guru Sekolah Minggu merupakan warga Gereja Toraja yang diutus secara resmi untuk melayani anak-anak setelah memenuhi persyaratan tertentu. Dalam Gereja Toraja, pelayanan anak tidak hanya dijalankan oleh guru Sekolah Minggu, tetapi juga diatur dan diawasi oleh pengurus jemaat. Guru Sekolah Minggu umumnya melayani dan membimbing sekelompok anak serta kelas yang sama selama kurun waktu minimal satu tahun.

Guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab yang fundamental dalam membimbing dan memperlengkapi anak-anak agar mereka mencapai kematangan iman di dalam Kristus. Kematangan iman ini diindikasikan oleh kemunculan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, peran Guru Sekolah Minggu sangat penting dan mulia. Melalui pelayanan mereka, anak-anak dapat semakin memahami kasih dan karya Kristus, serta diarahkan untuk menjalani hidup yang berlandaskan iman kepada-Nya.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru Sekolah Minggu merupakan individu yang diberikan kepercayaan untuk melayani, membimbing, dan

¹⁹Suli, "Peran Guru Sekolah Minggu sebagai Motivator untuk Meningkatkan Kehadiran Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu Gereja Toraja Jemaat Loko' Klasis Rantebua."

mengarahkan anak-anak agar mereka semakin mengenal Yesus Kristus secara pribadi. Dalam konteks Gereja Toraja, guru Sekolah Minggu merupakan warga gereja yang diutus secara resmi dengan tanggung jawab membawa anak menuju kedewasaan iman. Peran ini sangat mulia karena melalui pelayanannya, anak-anak dapat memahami kasih Kristus dan diarahkan untuk hidup dalam iman kepada-Nya.

3. Guru Sekolah Minggu dalam SMGT

Otoritas penetapan Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja sepenuhnya berada di tangan Majelis Gereja, yang bertugas melakukan persiapan, penetapan, dan peneguhan sesuai dengan ketentuan Pasal 7 Tata Kerja SMGT. Untuk menjadi GSM, terdapat proses berjenjang yang krusial. Tahap pertama adalah Guru Pendamping, yaitu status bagi guru baru yang diwajibkan beradaptasi dan mendampingi pelayanan setidaknya selama tiga bulan untuk menguasai praktik pengajaran di lapangan. Jenjang berikutnya, Guru Muda, dicapai setelah yang bersangkutan menyelesaikan tahap pendampingan dan berhasil menuntaskan pelatihan dasar yang diselenggarakan oleh Majelis Gereja. Tahap ketiga dan terakhir adalah Guru Sekolah Minggu, yaitu status resmi yang diberikan kepada guru yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan dan diteguhkan dalam Ibadah Hari Minggu oleh Majelis Gereja.

Syarat utama untuk diangkat sebagai Guru Sekolah Minggu adalah memiliki status sebagai anggota dewasa Gereja Toraja (telah menerima sakramen sidi). Meskipun demikian, dalam situasi tertentu—khususnya pada jemaat yang belum memiliki pendeta—persyaratan ini dapat bersifat fleksibel. Dalam kondisi fleksibilitas tersebut, Majelis Gereja tetap wajib merancang dan menjalankan program katekisasi sidi melalui kerja sama dengan jemaat terdekat untuk memenuhi standar keanggotaan dewasa.

Seorang guru ditugaskan untuk melayani kelas dan anak-anak yang sama sekurang-kurangnya satu tahun, bahkan dianjurkan untuk mendampingi mereka hingga masa inisiasi (perpindahan ke jenjang kelas berikutnya). Tujuan dari kontinuitas ini adalah agar proses pemuridan dapat berlangsung secara teratur dan berkesinambungan dari guru kepada anak. Meskipun peneguhan seorang Guru Sekolah Minggu secara prinsip hanya dilaksanakan satu kali di dalam suatu jemaat, proses tersebut bersifat lokal. Jika guru yang bersangkutan kemudian berpindah ke jemaat lain, ia diwajibkan menjalani prosedur peneguhan ulang di jemaat yang baru tersebut. Majelis Gereja juga bertanggung jawab memperhatikan rasio ideal antara guru dan anak, yaitu 1:12, dengan batas maksimal 1:20, untuk memastikan kualitas pelayanan yang optimal.

Dengan demikian, Guru Sekolah Minggu dalam lingkungan SMGT (Sekolah Minggu Gereja Toraja) menjalani proses pembinaan bertingkat (berjenjang). Jenjang ini dimulai dari Guru Pendamping, kemudian ke Guru Muda, hingga mencapai status Guru Sekolah Minggu yang telah diteguhkan secara resmi. Persyaratan dan proses penetapan yang terstruktur ini bertujuan memastikan kesiapan dan kualitas guru dalam melayani anak. Melalui sistem pembinaan yang baik dan perhatian terhadap rasio ideal guru-anak, SMGT dapat menjamin pelayanan yang optimal dan berkesinambungan bagi pertumbuhan rohani anak-anak.

4. Strategi Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Anak

Lawrence O. Richards, salah satu tokoh terkemuka dalam pendidikan Kristen, menegaskan bahwa pembinaan iman anak harus bersifat holistik dan mendorong keterlibatan aktif pikiran anak dalam memahami ajaran Tuhan.²⁰ Ia menolak konsep pendidikan Kristen yang hanya berfokus pada penyampaian doktrin. Menurutnya, pembelajaran iman seharusnya membantu anak menemukan keteraturan dan tujuan Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

²⁰Joshua Oluwole Laleru dan Gloria Ngideka Ayantayo, "Christian Education and Child Development in Contemporary Society: Process, Challenges and Prospect," *International Journal of Religious and Cultural* 10, no. 4 (2025): 41.

Bersama G. Bredfeldt, Richards juga menyoroti bahwa guru Alkitab yang efektif perlu kreatif dalam membangun jembatan antara pesan firman Tuhan dengan konteks budaya dan zaman anak, sehingga kebenaran Alkitab dapat tertanam nyata dalam hati mereka.²¹ Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dirumuskan sejumlah strategi khusus bagi guru Sekolah Minggu untuk membantu mendisiplinkan ibadah anak secara bertahap dan bermakna, yaitu sebagai berikut:

a. Menjadi Teladan dan Melibatkan Anak Secara Interaktif

Guru Sekolah Minggu hendaknya menjadi teladan hidup beriman sekaligus menggunakan metode pembelajaran interaktif agar anak tidak pasif dalam proses belajar iman. Pandangan Richards menolak pendekatan pengajaran yang hanya bersifat doktrinal, dan menekankan perlunya keterlibatan aktif anak dalam memahami kebenaran firman Tuhan. Keteladanan guru yang tampak melalui ketaatan beribadah dan antusiasme dalam pelayanan menjadi ilustrasi nyata tentang pentingnya disiplin rohani, sementara metode seperti tanya jawab atau diskusi kelompok membantu memancing partisipasi dan pemikiran anak.²²

Dengan pendekatan interaktif, anak didorong untuk

²¹Lawrence O. Richards dan Gary J. Bredfeldt, *Creative Bible Teaching, Sustainability (Switzerland)* (Chicago, 2019), 14.

²²Boni, Yonatan Alex Arifianto, dan Reni Triposa, "Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak yang Pasif," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 2024): 69.

bertanya, menjawab, dan menghubungkan ajaran Tuhan dengan pengalaman sehari-hari sehingga terbentuk keakraban dan sikap disiplin dalam ibadah. Keterlibatan yang aktif ini tidak hanya meningkatkan motivasi internal anak untuk beribadah secara teratur, tetapi juga membantu mereka menemukan rencana dan tujuan Tuhan dalam hidupnya.²³Dengan praktik ibadah seperti ini, anak menjadi lebih konsisten dan tertanam kuat dalam diri anak.

b. Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan

Richards menegaskan bahwa guru Alkitab yang efektif dan menarik harus menjadi kreatif, sehingga guru Sekolah Minggu dituntut menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Kreativitas tersebut dapat diwujudkan, misalnya, dengan mengubah materi Alkitab menjadi permainan edukatif, drama sederhana, atau menggunakan media visual yang menarik agar ibadah di kelas terasa hidup dan membangkitkan minat anak.²⁴ Ketika suasana belajar ceria dan penuh daya tarik, anak terdorong mengikuti ibadah tanpa paksaan dan proses pembelajaran menjadi lebih menghibur sekaligus bermakna.

Pendekatan kreatif dan interaktif membantu anak mengembangkan rasa cinta terhadap ibadah karena mereka tidak

²³Laleru dan Ayantayo, "Christian Education and Child Development in Contemporary Society: Process, Challenges and Prospect," 41.

²⁴Boni, Alex Arifianto, dan Triposa, "Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak yang Pasif," 70.

hanya mendengar, tetapi juga mengalami sendiri kebenaran firman Tuhan. Dengan cara ini, motivasi beribadah tumbuh secara alami. Temuan penelitian menunjukkan bahwa suasana ibadah yang menyenangkan, dipadukan dengan kreativitas guru, meningkatkan keterlibatan aktif anak; mereka yang menikmati proses belajar cenderung membiasakan diri datang tepat waktu dan menghayati setiap rangkaian ibadah, sehingga disiplin beribadah semakin terbentuk dalam diri mereka.

c. Pengajaran Nilai Kekristenan dan Kedisiplinan

Guru Sekolah Minggu perlu mengajarkan secara jelas nilai-nilai kekristenan yang penting, termasuk kedisiplinan dalam ibadah. Dalam lingkungan Sekolah Minggu, guru menyampaikan secara tegas makna kasih, kejujuran, kebaikan, keadilan, keberanian, dan kedisiplinan berdasarkan Alkitab. Dengan menjelaskan nilai-nilai tersebut sambil menekankan teladan Kristus, anak memahami bahwa disiplin beribadah merupakan bagian penting dari kehidupan beriman. Pemahaman ini menjadi landasan rohani agar kebiasaan beribadah (doa, pujian, dan belajar firman Tuhan) dilakukan sebagai perintah Allah yang mulia.

Pengajaran nilai kedisiplinan secara langsung juga membantu anak menanamkan sikap tersebut di setiap kegiatan ibadah. Ketika guru menekankan bahwa kedisiplinan adalah buah

iman yang berharga, anak-anak terdorong untuk membiasakan diri taat pada jadwal ibadah dan doa. Hal ini sesuai dengan pemikiran Richards bahwa pembelajaran harus berdampak pada perubahan hidup anak.²⁵ Dengan begitu, anak bukan hanya memahami makna disiplin secara kognitif, tetapi juga termotivasi untuk mempraktikkannya dalam kebiasaan ibadah setiap hari.

d. Kontekstualisasi Ajaran ke Kehidupan Anak

Guru Sekolah Minggu perlu menghubungkan setiap pelajaran Alkitab dengan konteks kehidupan sehari-hari anak sehingga mereka mampu menerapkannya secara konkret. Sejalan dengan pandangan Richards bahwa pembelajaran Kristen harus menerjemahkan kebenaran ke dalam kehidupan. Guru juga perlu menekankan bahwa firman Tuhan merupakan cara hidup yang benar bagi anak.²⁶ Karena itu, setiap nilai yang diajarkan dijelaskan aplikasinya dalam situasi nyata. Contohnya, ketika membahas kisah Alkitab tentang ketekunan atau kasih, anak diarahkan untuk mengaitkannya dengan pengalaman di rumah atau di sekolah.

Pendekatan kontekstual ini membantu anak menyadari bahwa ibadah dan doa bukan hanya ritual, tetapi gaya hidup Kristiani yang dijalani setiap hari. Temuan penelitian juga

²⁵Lawrence O. Richards dan Gary J. Bredfeldt, *Creative Bible Teaching*, 14.

²⁶Boni, Alex Arifianto, dan Triposa, "Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak yang Pasif," 76.

menekankan bahwa anak tidak hanya perlu mendengar firman Tuhan, tetapi mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Melalui dialog dan latihan praktis seperti membuat jadwal doa harian atau pembagian tugas ibadah, anak dilatih untuk memiliki disiplin beribadah. Dengan demikian, strategi ini mengubah pengetahuan menjadi praktik dan menumbuhkan kebiasaan disiplin ibadah sebagai bagian alami dari keseharian anak.

Meningkatkan disiplin ibadah anak memerlukan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan dari guru Sekolah Minggu. Terdapat beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu:

a. Menjadikan Ibadah Sebagai Rutinitas

Membiasakan anak melakukan ibadah pada waktu yang sama setiap hari membantu mereka terbiasa beribadah tanpa merasa terbebani. Peran guru Sekolah Minggu penting dalam mengajak anak berdoa bersama di awal dan akhir kegiatan, serta mendorong orang tua untuk melakukan hal serupa di rumah seperti berdoa sebelum tidur atau sebelum makan agar anak memahami pentingnya mengucapkan syukur.

b. Memberikan Teladan yang Baik

Oleh karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru orang dewasa yang ada di sekeliling mereka, maka guru

dan orang tua perlu menunjukkan keteladanan yang nyata, terutama dalam hal kedisiplinan beribadah. Guru yang selalu hadir tepat waktu, membaca Alkitab bersama anak, dan menunjukkan sikap hormat dalam ibadah akan membantu anak membentuk kebiasaan yang sama.

c. Membuat Ibadah Menjadi Aktivitas yang Menyenangkan

Agar anak tidak merasa terpaksa, guru perlu menciptakan suasana ibadah yang menarik dan penuh makna. Mengajarkan doa dengan cara kreatif seperti menggunakan lagu, cerita, atau permainan membuat anak merasa senang dan antusias saat beribadah.

d. Mengajarkan Makna di Balik Ibadah

Guru perlu menjelaskan kepada anak bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi memiliki tujuan besar dalam membentuk pribadi yang lebih baik. Misalnya, mengajarkan bahwa memberi persembahan bukan hanya soal uang, tetapi juga tentang berbagi dengan sesama dan peduli terhadap orang lain.

e. Mendorong Konsistensi dengan Penghargaan Positif

Memberikan apresiasi atas usaha anak dalam menjalankan ibadah akan memotivasi mereka untuk melakukannya secara konsisten. Guru dapat memberikan pujian atau penghargaan

sederhana ketika anak berhasil hadir tepat waktu, menghafal ayat, atau berpartisipasi aktif dalam ibadah.²⁷

Jadi, meningkatkan disiplin ibadah anak memerlukan penerapan berbagai strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi-strategi tersebut meliputi pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, partisipatif-interaktif, dan edukatif-kreatif yang dilaksanakan secara konsisten. Melalui kombinasi strategi ini, anak-anak dapat mengembangkan kedisiplinan dalam beribadah sebagai bagian dari pertumbuhan rohani mereka.

5. Tanggung Jawab Majelis Gereja

Majelis Gereja mengemban tanggung jawab yang substansial dalam pelaksanaan pelayanan SMGT (Sekolah Minggu Gereja Toraja). Dalam fase penyiapan, Majelis Gereja bertugas secara teratur mengadakan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan bagi para guru. Selain itu, mereka wajib memastikan adanya rasio guru dan anak yang seimbang, yaitu tidak melampaui 1:20, dengan target ideal 1:12. Proses penentuan kualifikasi Guru Sekolah Minggu diawali dengan verifikasi keanggotaan dewasa melalui percakapan pastoral oleh Majelis Gereja terhadap calon yang telah lulus pembinaan dasar. Setelah kualifikasi terpenuhi, Majelis Gereja melanjutkan ke tahap penetapan legal dengan

²⁷Siti Alfiah et al., *BERBENAH: Bersinar Bersama Anak Hebat melalui 7 Kebiasaan untuk Masa Depan Cerah* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2025), 17–18.

menerbitkan Surat Keputusan. Sebagai puncak dari proses ini, GSM akan diteguhkan di hadapan jemaat dalam ibadah hari Minggu, menegaskan bahwa tugas pengutusan tersebut bersifat unik (satu kali) untuk jemaat tersebut.²⁸

Jadi, Majelis Gereja bertanggung jawab penuh dalam mempersiapkan, menetapkan, dan meneguhkan guru SMGT melalui proses terstruktur. Pelaksanaan tanggung jawab ini menjamin kualitas pelayanan dan keberlanjutan pembinaan iman anak.

B. Disiplin Ibadah Anak

1. Perkembangan Dunia Anak

Perkembangan anak merupakan proses perubahan yang mengarah pada kematangan kepribadian secara menyeluruh.²⁹ Anak pada usia dini hingga remaja merupakan periode pertumbuhan fisik dan mental berlangsung sangat pesat serta tidak akan terulang di tahap kehidupan berikutnya.³⁰ Seluruh aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, bahasa, sosial-emosional, moral, maupun spiritual, berkembang secara terpadu membentuk dasar kepribadian anak.

²⁸ J.L.Ch. Abineno, *Penatua Jabatannya Dan Pekerjaannya* (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2013),18. 13 Tata gereja Toraja, Rantepao, 2022.

²⁹Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdarkarya, 2005), 19.

³⁰Fauziah Nasution et al., "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (Desember 2024): 118.

Lingkungan keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seluruh aspek dirinya. Selain keluarga, pendidik dan orang dewasa di sekitar anak juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Karim dkk., menegaskan bahwa anak tidak hanya perlu diajarkan tentang pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak serta membimbing mereka untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam keseharian.³¹ Keterlibatan aktif antara orang tua dan guru dalam pendidikan agama sejak usia dini diyakini berperan penting dalam membentuk karakter religius anak sebagai bagian integral dari perkembangan holistiknya.

Aspek spiritual juga menjadi bagian penting dalam perkembangan anak. Yanti dkk., menegaskan bahwa perkembangan spiritual perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai “langkah awal” dalam membangun hubungan anak dengan nilai-nilai keagamaan. Pembiasaan kegiatan religius, seperti berdoa, mengikuti ibadah, dan mengenal ajaran moral sederhana, dapat menumbuhkan ketakwaan serta membentuk kedisiplinan spiritual anak. Sejalan dengan itu, Karim dkk. mengutip Yuliana yang menyatakan bahwa pendidikan agama

³¹Wina Cindy Miranti Lumbantobing et al., “Pengaruh Media SoftBook Shapes Terhadap Kemampuan Anak Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 4-5 Tahun di TK GKPI Tarutung Kota,” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 4 (Desember 2024): 343.

sejak dini berperan penting dalam menumbuhkan budi pekerti luhur. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai agama dan moral pada masa awal kehidupan menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan.

2. Konsep Disiplin

Secara etimologi, istilah disiplin berasal dari kata Latin *disciplina*, yang memiliki arti dasar belajar, mengajar, atau melatih. Konsep ini menggambarkan suatu proses pembentukan perilaku yang dilakukan melalui latihan dan pembiasaan. Rosdiana & Kurniawan menjelaskan bahwa disiplin merupakan wujud sikap taat individu terhadap peraturan, meliputi penghormatan dan pelaksanaan penuh terhadap sistem yang menuntut kepatuhan pada perintah atau keputusan yang ada. Dengan demikian, disiplin menunjukkan komitmen untuk menjalankan tanggung jawab dan menaati aturan, baik dalam lingkungan sosial maupun konteks keagamaan dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, disiplin berperan penting karena menjadi dasar bagi pembentukan karakter, keteraturan, dan tanggung jawab peserta didik.³²

Beberapa ahli mengemukakan pandangan yang memperkaya pemahaman tentang disiplin. Menurut E.B. Hurlock, disiplin adalah

³²May, *Pendidikan Moral, Karakter, Disiplin dan Pola Asuh dalam Keluarga Kristen*, Cet. I (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025), 73.

cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang diterima melalui proses belajar dari pemimpin atau panutan. Thomas Gordon menegaskan bahwa disiplin terbentuk melalui pelatihan yang berkelanjutan agar seseorang terbiasa hidup tertib sesuai aturan. Suharsimi Arikunto melihat disiplin sebagai kepatuhan yang lahir dari kesadaran diri tanpa paksaan luar, sementara Soegeng Prijodarminto menekankan pada perilaku yang menunjukkan ketaatan dan keteraturan. Senada dengan itu, Amiroeddin Sjarif menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan yang didasari kesadaran akan kewajiban, dan menurut Depdiknas, disiplin merupakan konsistensi seseorang terhadap komitmen dan kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan tertentu.³³ Dari pengertian para ahli diatas, maka disiplin dapat disimpulkan sikap sadar dan konsisten dalam menaati aturan serta melaksanakan tanggung jawab dengan penuh kesadaran, sebagai bentuk pembentukan karakter dan moral yang baik dalam kehidupan individu maupun kelompok.

Jadi, disiplin ialah sikap taat dan juga terhadap aturan yang berlaku, yang terbentuk melalui pembiasaan dan kesadaran diri. Dalam konteks ibadah anak, disiplin mencakup ketertiban, ketaatan, dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Disiplin

³³May, *Pendidikan Moral, Karakter, Disiplin dan Pola Asuh dalam Keluarga Kristen*.

ibadah yang terbentuk sejak dini akan menjadi fondasi bagi perkembangan karakter dan spiritualitas anak di masa depan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Ibadah Anak

Disiplin ibadah anak di Sekolah Minggu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu:

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang membentuk kebiasaan dan nilai rohani anak. Keteladanan dan komitmen orang tua dalam beribadah menjadi dasar penting bagi tumbuhnya disiplin anak dalam mengikuti kegiatan ibadah.

b. Faktor Guru

Guru Sekolah Minggu berperan sebagai teladan dan pembimbing rohani. Guru yang disiplin, penuh kasih, dan menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif dapat menumbuhkan minat serta kedisiplinan anak dalam beribadah.

c. Faktor Lingkungan Gereja

Suasana ibadah yang tertib, nyaman, dan menyenangkan mendorong anak untuk berpartisipasi dengan semangat. Program gereja yang teratur serta dukungan jemaat turut memperkuat kedisiplinan anak dalam beribadah.

d. Faktor Teman Sebaya

Anak mudah meniru perilaku teman-temannya. Lingkungan pertemanan yang positif dan rajin beribadah akan memotivasi anak untuk bersikap disiplin dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu.

e. Faktor Individu (Diri Anak Sendiri)

Kesadaran, motivasi, dan kematangan spiritual anak memengaruhi kedisiplinan ibadahnya. Anak yang memiliki rasa cinta kepada Tuhan dan tanggung jawab pribadi akan beribadah dengan sukacita tanpa harus dipaksa.³⁴

Jadi, disiplin ibadah anak dipengaruhi oleh lima faktor utama yang saling berkaitan yaitu keluarga, guru, lingkungan gereja, teman sebaya, dan individu anak sendiri. Kelima faktor ini membentuk ekosistem pembinaan yang komprehensif dalam membentuk kedisiplinan spiritual anak. Keberhasilan pembentukan disiplin ibadah memerlukan sinergi positif dari semua faktor tersebut untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani anak secara optimal.

4. Indikator Disiplin Ibadah Anak

Indikator disiplin ibadah anak dalam penelitian ini diadaptasi dari konsep disiplin menurut Sutoyo, yang mencakup tiga aspek

³⁴Pantan, "Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Sekolah Minggu."

fundamental. Keempat aspek ini membentuk kerangka komprehensif untuk mengukur tingkat kedisiplinan spiritual anak dalam konteks ibadah. Berikut penjelasan ringkas dari masing-masing indikator:

a. Pengarahan

Indikator ini mengukur kemampuan anak dalam memahami dan membedakan perilaku yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Anak yang memiliki disiplin pengarahan akan menunjukkan pemahaman tentang standar moral Firman Tuhan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terhindar dari pengaruh sekularisasi yang mengaburkan batasan nilai kebenaran.

b. Pengendalian

Indikator pengendalian diri mengukur kemampuan anak untuk mengelola dorongan dan keinginan dirinya. Anak yang disiplin dalam aspek ini mampu menahan diri dari perilaku negatif, tidak mudah terpancing emosi, dan dapat mengatur tindakannya sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan, mencegah timbulnya kecenderungan perilaku destruktif.

c. Konsistensi

Indikator ini menilai keteraturan dan keajegan anak dalam menjalankan ibadah serta penerapan nilai-nilai spiritual. Anak yang konsisten akan menunjukkan pola perilaku yang stabil tanpa

terpengaruh situasi emosional sesaat, sehingga pembentukan karakter spiritual menjadi lebih kokoh dan terpercaya.³⁵

Jadi, ketiga indikator disiplin ibadah anak yaitu pengarahan, pengendalian dan konsistensi membentuk kerangka komprehensif untuk mengukur kedisiplinan spiritual anak. Indikator-indikator ini saling melengkapi dalam membentuk karakter rohani yang kokoh dan perilaku yang sesuai nilai-nilai Alkitab. Melalui penerapan keempat aspek ini secara konsisten, anak dapat mengembangkan disiplin ibadah yang matang dan berkelanjutan.

³⁵Marry Setiawani dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2003), 33–34.